

# Peranan Sistem Pengendalian Internal dan Interaksinya dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba

Yostian Hadinata<sup>1</sup>

Megawati Oktorina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

\*Correspondences: [yostian.hadinata@gmail.com](mailto:yostian.hadinata@gmail.com)

## ABSTRAK

Salah satu masalah yang terjadi di perusahaan ialah manajer mengelola laba secara oportunistik yang bertujuan memenuhi kepentingan pribadinya dan kinerja terlihat baik. Tujuan penelitian menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor kesehatan dan transportasi dengan 131 sampel penelitian. Analisis data yang digunakan regresi logistik. Pengujian hipotesis ditemukan sistem pengendalian internal menurunkan praktik manajemen laba serta proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh tersebut. Dari hasil penelitian juga menunjukkan interaksi antara kualitas sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen penting dilakukan guna menurunkan kecenderungan manajer perusahaan melakukan manajemen laba.

Kata Kunci: Sistem Pengendalian Internal; Manajemen Laba; Proporsi Dewan Komisaris Independen

## *The Role of the Internal Control System and Its Interaction with the Proportion of Independent Commissioners to Earnings Management Practices*

### ABSTRACT

*One of the problems that occur in companies is that managers manage profits opportunistically with the aim of fulfilling their personal interests and good performance. The aim of the research is to analyze the influence of the internal control system on earnings management with the proportion of independent commissioners as a moderating variable in the health and transportation sector companies with 131 research samples. Data analysis used logistic regression. Testing the hypothesis found that the internal control system reduces earnings management practices and the proportion of independent commissioners moderates this effect. The results of the study also show that the interaction between the quality of the internal control system and the oversight mechanism carried out by the independent board of commissioners is important to reduce the tendency of company managers to manage earnings.*

Keywords: Internal Control System; Earnings Management; Independent Commissioners

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 1  
Denpasar, 26 Januari 2023  
Hal. 243-287

DOI:  
[10.24843/EJA.2023.v33.i01.p18](https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p18)

**PENGUTIPAN:**  
Hadinata, Y. & Oktorina, M. (2023). Peranan Sistem Pengendalian Internal dan Interaksinya dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 243-287

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
6 November 2022  
Artikel Diterima:  
23 Januari 2023

## PENDAHULUAN

Salah satu parameter yang dipakai bagi para pemangku kepentingan guna melaksanakan penilaian terhadap kinerja manajer perusahaan ialah laba. Jika dilihat dari sisi investor, laba suatu perusahaan dipakai sebagai acuan dalam pengambilan keputusan guna berinvestasi (Christiani & Nugrahanti, 2014). Maka itu, penyajian informasi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan wajib memuat informasi keuangan yang dapat dipercaya, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan (Hadi & Afriyenti, 2022).

Berdasarkan teori keagenan, setiap pihak memiliki perbedaan kepentingan dan mereka bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya yang menimbulkan konflik kepentingan (Merchant & Wim, 2017). *Principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan atau imbal balik dari dana yang diinvestasikannya, sementara agen mempunyai kepentingan guna memenuhi kepentingan ekonomi serta psikologisnya. Manajer ialah agen pelaksana perusahaan yang lebih tahu mengenai informasi yang dimiliki dibanding pemegang sahamnya. Dengan adanya asimetri informasi antara agen serta *principal* dapat menjadi celah bagi agen (manajer) melaksanakan manajemen laba pada laporan keuangan yang dipergunakan investor sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi serta dasar penilaian pemangku kepentingan guna kinerja manajer perusahaan dinilai (Hadi & Afriyenti, 2022).

Manajer perusahaan mengelola laba secara oportunistik dengan tujuan guna mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam rangka menghasilkan laba. Manajer melaksanakan intervensi di laporan keuangan lewat pemilihan standar akuntansi tertentu, jadi manajer menyesuaikan laba pada laporan keuangan. Langkah-langkah guna mengintervensi laporan keuangan tahunan dinamakan manajemen laba (Medyawati & Dayanti, 2016). Manajemen laba merupakan camour tangan yang dilaksanakan oleh manajer perusahaan guna mengelola nominal pada laporan keuangan secara oportunistik yang bertujuan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur dan guna meningkatkan daya tarik investor supaya melakukan investasi ataupun penanaman modal pada perusahaan tersebut (Mukhtar, 2016).

Variabel manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan *Beneish M-Score*. Di Indonesia, belum banyak penelitian yang mengoperasionalkan variabel manajemen laba dengan *Beneish M-Score* dan menjadi kontribusi dari penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) disebutkan bahwa *Beneish M-Score* melakukan pendeteksian secara efektif dan andal adanya indikasi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan dengan pendekatan model sederhana yang mengakomodasi jumlah data yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo dan Herawati (2015) menjelaskan bahwa *Beneish M-Score* memberikan penjelasan indikasi manajemen laba sebesar 54,6%, hal ini menunjukkan bukti empiris bahwa *Beneish M-Score* dengan akurat melakukan pendeteksian indikasi praktik manajemen laba oleh perusahaan yang tercatat di BEI. Kontribusi lain dari penelitian ini adalah menguji efek interaksi antara sistem pengendalian internal dan proporsi dewan komisaris independent terhadap manajemen laba.

Semenjak skandal Enron, pemerintah Amerika Serikat menetapkan *Sarbanes-Oxley Act* yang mengharuskan entitas melakukan perkuatan sistem pengendalian internal guna manajemen laba diatur serta adanya peningkatan

kualitas pelaporan keuangan. Semenjak itu, para ahli melakukan penelaahan hubungan sistem pengendalian internal dengan manajemen laba pada suatu perusahaan serta terdapat penemuan bahwa bilamana sistem pengendalian internal yang baik membatasi adanya praktik manajemen laba (Yang *et al.*, 2019).

Di Indonesia terdapat regulasi yang mewajibkan perusahaan publik untuk melakukan pengungkapan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan. Regulasi tersebut tercantum pada surat edaran OJK No.30/SEOJK.04/2016. Walaupun demikian, regulasi tersebut belum memberikan kejelasan yang memadai karena tidak mengatur mengenai ketetapan struktur pengungkapan sistem pengendalian internal yang bersifat absolut, hal ini menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan sesuai dengan kebutuhan perusahaan masing-masing saja (Weli & Sjarief, 2018). Selain itu, terdapat peraturan yang mengatur sistem pengendalian internal pada perusahaan perseroan. Peraturan tersebut tercantum pada peraturan menteri keuangan nomor 88 tahun 2015 mengenai implementasi tata kelola perusahaan perseroan yang berada pada pengawasan serta pembinaan menteri keuangan.

Di dalam sistem pengendalian internal, dewan direksi, entitas manajemen, dan karyawan lainnya bertindak sebagai penjamin untuk mencapai tujuan perusahaan dalam hal operasi, pelaporan, dan kepatuhan (McNally, 2013). Sistem pengendalian internal memiliki lima komponen, yaitu *risk assessment*, *control environment*, informasi dan komunikasi, pemantauan, dan aktivitas pengendalian (McNally, 2013). Untuk mencapai sistem pengendalian internal yang efektif, perusahaan perlu menerapkan lima komponen tersebut. Menurut Anggraini *et al.* (2021), kehadiran dewan direksi di perusahaan sangat penting untuk memantau keputusan manajemen dan memastikan bahwa mereka mengungkapkan informasi sukarela yang kredibel dan tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan membantu memberikan beberapa informasi referensi bagi pemangku kepentingan dan regulator untuk membantu memperbaiki laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan di bidang kesehatan dan transportasi. Hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri pernah terjadi adanya kasus manajemen laba yang mana di dalamnya terdapat perusahaan bidang kesehatan dan transportasi dengan melakukan pengungkapan berlebih pada laba bersih perusahaan. Pemilihan sampel ini juga disebabkan adanya dampak pandemi Covid-19 yang signifikan pada kedua sektor tersebut.

Salah satu tujuan sistem pengendalian internal ialah guna memberikan jaminan atas kualitas dari laporan keuangan perusahaan, maka dari itu secara teoritis sistem pengendalian internal yang baik mampu meminimalisir tindakan manajemen laba serta memberikan tingkatan kualitas dari informasi akuntansi yang tercantum di laporan keuangan (Wali & Masmoudi, 2020). Pada penelitian yang dilaksanakan Yang *et al.* (2019) disebutkan bilamana suatu perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik sebagai suatu prosedur tata kelola internal, mampu meminimalisir manajemen laba. Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini mencerminkan bila semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan, probabilitas manajer melancarkan aksi manajemen laba bisa berkurang. Sistem pengendalian internal yang efektif mengakibatkan manajemen tidak dapat dengan bebas melaksanakan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wali & Masmoudi (2020) yang mengilustrasikan tingginya indeks sistem pengendalian internal mempunyai efek negatif pada manajemen laba serta pengendalian internal yang baik dapat menciptakan pelaporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan pada investor. Maka dari itu, hipotesis konseptual yang pertama pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

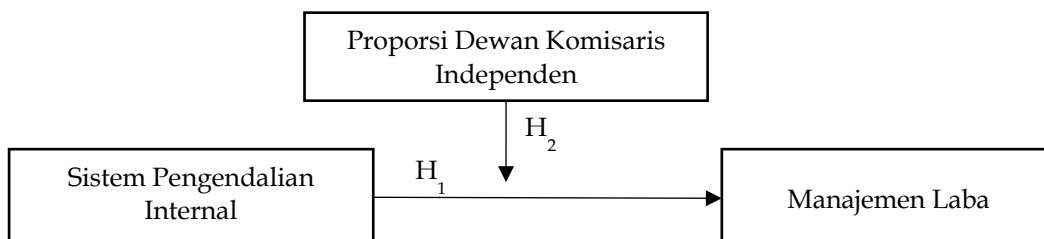
H<sub>1</sub>: Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga akan melakukan pembahasan mengenai proporsi dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan yang menjadi variabel moderasi. Komisaris independen dinilai lebih objektif daripada dewan komisaris karena dewan komisaris pemilihannya kurang demokratis, sehingga jika dewan komisaris terpilih dan terdapat kesalahan pada manajemen, dewan komisaris tidak berani untuk melakukan tindakan tegas (Anggraini *et al.*, 2021).

Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam menjalankan fungsi pemantauan independennya (Ernawati & Anggraini, 2020). Keterlibatan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal dan meningkatkan pengawasan demi pengungkapan yang lebih baik. Jika komisaris independen di perusahaan benar-benar melakukan peran pengendalian dan pemantauan mereka, kualitas pengungkapan semakin dapat diandalkan (Gunawan & Situmorang, 2016). Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Gunawan dan Situmorang (2016) menyebutkan mengenai dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba, yang memberikan makna bahwa dengan adanya dewan komisaris independen yang memadai mampu menciptakan mekanisme pengawasan yang semakin baik serta meminimalisir manajemen laba. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ernawati dan Anggraini (2020).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai sistem pengendalian internal yang memadai serta baiknya mekanisme pengawasan dari dewan komisaris independen memberikan harapan untuk meminimalisir manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba dan manajer dapat mengungkapkan laporan keuangan dengan prinsip transparansi, berintegritas, serta dapat dipertanggungjawabkan. Proporsi dewan komisaris independen yang memadai mampu memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2022

## METODE PENELITIAN

Jumlah populasi dalam penelitian ini diperoleh dari data *factbook* tahun 2022, yakni akumulasi dari 23 perusahaan sektor kesehatan dan 30 perusahaan sektor transportasi yang tercatat di BEI. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan di bidang kesehatan dan transportasi dikarenakan di Indonesia sendiri pernah terjadi adanya kasus manajemen laba yang mana di dalamnya terdapat perusahaan bidang kesehatan dan transportasi dengan melakukan pengungkapan berlebih pada laba bersih perusahaan. Metode pengambilan sampel yang dilakukan yakni metode *purposive sampling* dengan kriteria yakni penggunaan sampel merupakan perusahaan sektor kesehatan dan transportasi tercatat di BEI dan menyajikan laporan tahunan 2018-2021.

Variabel dependen penelitian ini ialah manajemen laba yang pengukurannya melalui *Beneish M-score*. Model tersebut merupakan model matematika yang memakai 8 rasio keuangan yang dibobot dengan koefisien untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah melaksanakan manajemen laba. Melaksanakan deteksi manajemen laba oleh perusahaan, indikasi yang dipakai ialah nilai  $-2,22$ . Bilamana hasil *M-Score* menghasilkan skor lebih besar atau sama dengan  $-2,22$ , tandanya perusahaan terindikasi melaksanakan manajemen laba (Aghghaleh *etal.*, 2016). Adapun rumus dari *Beneish M-Score* adalah sebagai berikut (Beneish, Lee, & Nichols, 2013).

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}.. (1)$$

Keterangan:

DSRI	= <i>Day's Sales in Receivable Index</i>
GMI	= <i>Gross Margin Index</i>
AQI	= <i>Asset Quality Index</i>
SGI	= <i>Sales Growth Index</i>
DEPI	= <i>Depreciation Index</i>
SGAI	= <i>Sales, General, and Administrative Expenses Index</i>
LVGI	= <i>Leverage Index</i>
TATA	= <i>Total Accuarls to Total Assets</i>

Bilamana nilai *Beneish M-Score*  $< -2,22$ , maka akan dikelompokkan menjadi perusahaan yang tidak melaksanakan manajemen laba pada pelaporan keuangannya dan akan diberi nilai 0. Sedangkan, jika nilai *Beneish M-Score*  $\geq -2,22$ , maka akan dikelompokkan sebagai perusahaan yang melaksanakan manajemen laba pada pelaporan keuangannya dan akan diberi nilai 1 (Hidayat & Triyono, 2022).

Variabel independen penelitian ini ialah sistem pengendalian internal yang diukur dengan tingkat pengungkapan pengendalian internal yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan serta transportasi yang tercatat di BEI pada tahun 2018-2021. Menurut COSO (2013), terdapat 25 item pengungkapan pengendalian internal yang mencakup aspek gambaran umum mengenai sistem pengendalian perusahaan, evaluasi serta pengawasan atas sistem pengendalian internal, pelaporan kegiatan sistem pengendalian internal, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan (*monitoring*). Secara lengkap, item pengendalian internal dijabarkan pada Tabel 1.



**Tabel 1. Item Pengungkapan Pengendalian Internal**

Kode	Item Informasi
GD	Gambaran Umum Mengenai Sistem Pengendalian Internal Perusahaan
GD1	Pengertian dan tujuan sistem pengendalian internal
GD2	Pengungkapan tanggung jawab manajemen
GD3	Pengungkapan tanggung jawab komite audit
GD4	Pengungkapan tanggung jawab internal audit
GD5	Pengungkapan penggunaan suatu standar
EM	Evaluasi serta Pengawasan Atas Sistem Pengendalian Internal
EM1	Pengungkapan penilaian manajemen
EM2	Pengungkapan simpulan hasil penilaian atas penerapan pada perusahaan
EM3	Pengungkapan tingkat kepatuhan terhadap standar acuan
EM4	Pengungkapan manajemen telah berdiskusi mengenai elemen spesifik sistem pengendalian internal perusahaan
EM5	Pengungkapan dilaksanakannya penilaian secara reguler
EM6	Pengungkapan tentang penilaian sistem oleh internal audit
EM7	Adanya kode etik manajemen
RP	Pelaporan Kegiatan Sistem Pengendalian Internal
RP1	Pengungkapan adanya keterbatasan
RP2	Pengungkapan adanya temuan pelanggaran
RP3	Pengungkapan sudah dilakukannya penindakan atas hasil temuan pelanggaran atau kekurangan
CE	Lingkungan Pengendalian
CE1	Gambaran mengenai makna unsur lingkungan pengendalian
CE2	Penjabaran implementasi unsur lingkungan pengendalian pada perusahaan
RA	Penilaian Risiko
RA1	Gambaran mengenai makna unsur penilaian risiko pada perusahaan
RA2	Penjabaran implementasi unsur penilaian risiko pada perusahaan
CA	Aktivitas Pengendalian
CA1	Gambaran mengenai makna unsur aktivitas pengendalian
CA2	Penjabaran implementasi unsur aktivitas pengendalian di perusahaan
IC	Informasi dan Komunikasi
IC1	Gambaran mengenai makna unsur informasi dan komunikasi
IC2	Penjabaran implementasi unsur informasi dan komunikasi pada perusahaan
MN	<i>Monitoring</i>
MN1	Gambaran mengenai makna unsur <i>monitoring</i> pada perusahaan
MN2	Penjabaran implementasi unsur <i>monitoring</i> pada perusahaan

Sumber: COSO, 2013

Jika perusahaan melakukan pengungkapan pernyataan yang sesuai pada laporan tahunan, maka diberikan nilai 1, bilamana tidak akan diberikan nilai 0. Seluruh nilai tersebut akan ditambahkan serta dibagi dengan total item yang ditanyakan yakni sebanyak 25, maka nilai sistem pengendalian internal adalah skor yang berkisar pada rentang 0 sampai dengan 1.

Penelitian ini menetapkan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Dewan komisaris didapatkan dari internal ataupun eksternal perusahaan. Komisaris independen ialah dewan komisaris yang asalnya dari eksternal serta tidak adanya hubungan keluarga maupun bisnis terhadap perusahaan (Daniri, 2015). Jumlah komisaris independen diatur pada aturan BEI, yaitu dengan syarat jumlahnya harus sesuai dengan persentase banyaknya pemegang saham minoritas atau paling sedikit 30% dari banyaknya dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan.

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan mencakup analisis statistika deskriptif serta regresi logistik menggunakan *PROCESS macro* v4.1, Hayes (2022) di *software* SPSS versi 25. Variabel dependen pada penelitian ini ialah variabel *dummy*, maka metode regresi logistik ialah metode yang cocok dipakai. Persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 W + \beta_3 XW + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (manajemen laba)
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$  = Koefisien regresi
- X = Variabel independen (sistem pengendalian internal)
- W = Variabel moderasi (proporsi dewan komisaris independen)
- $\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan dan transportasi yang tercatat di BEI pada tahun 2018-2021. Jumlah populasi dalam penelitian ini diperoleh dari data *factbook* tahun 2022, yakni terdapat 23 perusahaan sektor kesehatan dan 30 perusahaan sektor transportasi yang tercatat di BEI. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 33 perusahaan yang terdiri dari 16 perusahaan sektor kesehatan dan 17 perusahaan sektor transportasi. Sampel penelitian ini berjumlah 131 sampel yang terdiri dari 64 sampel (16 perusahaan  $\times$  4 tahun) dari sektor kesehatan dan 67 sampel ([17 perusahaan  $\times$  4 tahun] - 1 perusahaan) dari sektor transportasi. Terdapat pengurangan 1 (satu) sampel perusahaan sektor transportasi dikarenakan PT. Steady Safe Tbk tidak memiliki pendapatan usaha yang berasal dari aktivitas normal perusahaan yang menyebabkan variabel manajemen laba dengan *Beneish M-Score* tidak dapat dihitung.

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistika Deskriptif Gabungan (N = 131), Sektor Kesehatan (N = 64), dan Sektor Transportasi (N = 67)**

Keterangan	Nilai Min.	Nilai Maks.	Nilai Mean	Standar Deviasi
Gabungan				
Sistem Pengendalian Internal	0,04	0,96	0,483	0,249
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,25	1,00	0,468	0,122
Manajemen Laba	0,00	1,00	0,405	0,493
Sektor Kesehatan				
Sistem Pengendalian Internal	0,36	0,92	0,647	0,161
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,33	1,00	0,492	0,132
Manajemen Laba	0,00	1,00	0,438	0,500
Sektor Transportasi				
Sistem Pengendalian Internal	0,04	0,96	0,327	0,215
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,25	0,67	0,444	0,107
Manajemen Laba	0,00	1,00	0,373	0,487

umber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa variabel sistem pengendalian internal rata-ratanya adalah 0,4831 dan nilai minimumnya adalah 0,04 yaitu PT Jaya Trishindo Tbk (2018) serta nilai maksimum sebesar 0,96 yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (2018). Nilai minimum sebesar 0,04 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan 1 item dari 25 item sistem pengendalian internal, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,96 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan 24 item dari 25 item sistem pengendalian internal. Variabel sistem pengendalian internal memiliki standar deviasi sebesar 0,24855. Dengan nilai rata-rata 0,4831 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan kurang lebih 12 item dari 25 item sistem pengendalian internal dan dapat disimpulkan tingkat pengungkapan sistem pengendalian internal perusahaan sektor kesehatan maupun sektor transportasi yang diuji telah cukup baik.

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa nilai rata-rata variabel sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sektor kesehatan (0,646) lebih besar daripada yang dimiliki oleh perusahaan sektor transportasi (0,326). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sektor kesehatan lebih baik dibandingkan dengan yang dimiliki oleh perusahaan sektor transportasi. Selain itu, tampak bahwa perusahaan sektor transportasi memiliki nilai minimum yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan sektor kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor kesehatan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terkait kualitas dari sistem pengendalian internal dibandingkan dengan perusahaan sektor transportasi.

Variabel proporsi dewan komisaris independen nilai rata-ratanya adalah 0,467 dengan nilai minimum sebesar 0,25 yaitu PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (2018-2020), serta mempunyai nilai maksimum sebesar 1,00 yakni PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (2020 dan 2021). Standar deviasi variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,12156. Berdasarkan nilai minimum sebesar 0,25 menunjukkan bahwa terdapat 1 perusahaan sektor transportasi dari tahun 2018-2020 yang tidak menaati peraturan dari BEI yang mensyaratkan untuk memiliki proporsi dewan komisaris independen minimal 0,30 atau 30%. Namun,



secara keseluruhan semua perusahaan baik dari sektor kesehatan maupun sektor transportasi telah menaati peraturan BEI tersebut.

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa nilai rata-rata variabel proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan sektor kesehatan (0,4922) lebih besar dibandingkan dengan perusahaan sektor transportasi (0,4443). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen pada perusahaan sektor kesehatan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan sektor transportasi. Selain itu, tampak bahwa perusahaan sektor kesehatan memiliki nilai minimum yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan sektor transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor kesehatan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terkait mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen.

**Tabel 3. Hasil Klasifikasi Perusahaan**

Keterangan	Frekuensi
Perusahaan dengan indikasi melakukan manajemen laba	
Perusahaan sektor kesehatan	25
Perusahaan sektor transportasi	28
Total	53
Perusahaan tanpa indikasi melakukan manajemen laba	
Perusahaan sektor kesehatan	42
Perusahaan sektor transportasi	36
Total	78

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 2, variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar 0,00, serta memiliki nilai maksimum sebesar 1,00. Standar deviasi variabel manajemen laba adalah sebesar 0,492. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat 53 sampel perusahaan atau sebesar 40,46% dari seluruh sampel penelitian terindikasi melakukan manajemen laba, yang terdiri dari 25 sampel perusahaan sektor transportasi dan 28 sampel perusahaan sektor kesehatan. Terdapat 78 sampel perusahaan atau sebesar 59,54% dari seluruh sampel penelitian tidak terindikasi melakukan manajemen laba, yang terdiri dari 42 sampel perusahaan sektor transportasi dan 36 sampel perusahaan sektor kesehatan. Jika dilakukan perbandingan banyaknya sampel perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba, perusahaan sektor kesehatan lebih banyak terindikasi melakukan manajemen laba (sebesar 43,75% dari total sampel perusahaan sektor kesehatan) dibandingkan dengan perusahaan sektor transportasi (sebesar 37,31% dari total sampel perusahaan sektor transportasi).

Dalam melaksanakan analisis regresi logistik pada penelitian ini dipergunakan variabel independen yang telah ditransformasikan menggunakan logaritma natural (ln). Hal ini dilakukan untuk mengatasi histogram data variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian ini yang bersifat *substansial positive skewness* (lebih banyak data penelitian yang memiliki nilai di bawah nilai median) dan untuk mengatasi adanya korelasi antar variabel dalam penelitian ini. Riyanto dan Hatmawan (2020) menjelaskan bahwa penerapan logaritma natural merupakan transformasi logaritmik variabel pada model regresi yang banyak digunakan untuk mengatasi adanya hubungan non-linear antara variabel independen dengan dependen.

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi**

Keterangan	Frekuensi
Sistem Pengendalian Intetnal (X)	-2,6831
Proporsi Dewan Komisaris Independen (W)	-1,4093
XW	-3,3684
Constant	-1,5226

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4, maka persamaan regresi logistik penelitian ini yakni sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = -1,5226 - 2,6831X - 1,4093W - 3,3684XW$$

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson**

	Keterangan	Y	LN_X	LN_W
Y	Pearson Correlation	1	-0,150	0,147
	Sig. (2-tailed)	-	0,867	0,094
LN_X	Pearson Correlation	-0,150	1	0,076
	Sig. (2-tailed)	0,867	-	0,386
LN_W	Pearson Correlation	0,147	0,076	1
	Sig. (2-tailed)	0,094	0,386	-

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji korelasi *Pearson* dilakukan untuk melakukan pengukuran kuat atau tidaknya serta arah hubungan dari kedua variabel yakni hubungan variabel independen pada variabel dependen dan juga hubungan antar variabel independen. Dalam suatu penelitian, perlu ada korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen. Namun, jika terdapat korelasi antar variabel independen, maka salah satu variabel independen tersebut merupakan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa semua nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi *Pearson*, bahwa semua koefisien yang terdapat pada tabel berada pada kategori korelasi sangat lemah (0,00 sampai dengan 0,20). Maknanya adalah adanya korelasi yang lemah antar variabel independen yakni sistem pengendalian internal, proporsi dewan komisaris independen, dan interaksi (moderasi).

**Tabel 6. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Chi-Square	df	Sig.
14,851	8	0,062

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian pada Tabel 6 merupakan tahap awal untuk melakukan pengujian keakuratan data penelitian yang digunakan dengan model penelitian. Pada Tabel 6 tampak nilai *chi-square* sebesar 14,851 dan nilai signifikansinya 0,062. Nilai tersebut dalam penelitian ini ( $0,062 > 0,05$ ), maka model penelitian bisa diterima pada penelitian ini dan memenuhi untuk diterapkan pada analisis berikutnya dikarenakan dapat memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 7. Hasil Uji Overall Model Fit**

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	176,804
Step 1	169,046

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian *overall model fit* dilakukan guna mengetahui apakah semua variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen. Pada Tabel 7 tampak bahwa terdapat penurunan nilai *-2 Log likelihood* dari *step 0* (176,804) ke *step 1* (169,046), maka model regresi logistik yang terbentuk baik dan model yang dihipotesiskan *fit* terhadap data penelitian.

**Tabel 8. Hasil Uji Nagelkerke R Square**

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
169,046	0,057	0,078

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji ini dilakukan guna melihat pengaruh antara variabel independen yang dipergunakan pada penelitian pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 tampak bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,078, hal ini mengindikasikan bahwa besaran pengaruh dari variabel sistem pengendalian internal, proporsi dewan komisaris independen dan interaksi antara sistem pengendalian internal dan proporsi dewan komisaris independen terhadap variabel manajemen laba adalah sebesar 7,8% Sedangkan 92,2% pengindikasikan praktik manajemen laba diproyeksikan oleh variabel lain diluar model pada penelitian ini.

**Tabel 9. Hasil Analisis PROCESS Versi 4.1**

Keterangan	Coeff	<i>p-value</i>
Constant	-1,522	0,195
SPI	-2,668	0,041
PDKI	-1,409	0,344
Interaksi	-3,368	0,047

Sumber: Data Penelitian, 2022

Variabel SPI (sistem pengendalian internal) memiliki nilai *p-value* 0,041 < 0,05 dan memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif (-2,668), menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal signifikan pada tingkat 5% dan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) pada penelitian ini yang menyatakan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal menurunkan probabilitas atau kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Variabel Interaksi (variabel interaksi) memiliki nilai *p-value* 0,047 < 0,05, maka proporsi dewan komisaris independen memoderasi hubungan sistem pengendalian internal pada manajemen laba. Oleh sebab itu, hipotesis kedua ( $H_2$ ) pada penelitian ini yang menyatakan proposi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba diterima.

Variabel PDKI (proporsi dewan komisaris independen) memiliki nilai *p-value* 0,344 > 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh langsung pada variabel manajemen laba. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris berperan sebagai *pure moderator* (Ghozali, 2018) dalam penelitian ini. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh langsung pada manajemen laba.

Menurut Posey (2021), suatu sistem pengendalian internal dikatakan baik apabila telah menerapkan 5 komponen kerangka kerja COSO secara saling berkaitan dan berkesinambungan yakni penilaian dan manajemen risiko, lingkungan pengendalian, komunikasi dan informasi, aktivitas pemantauan, dan aktivitas pengendalian. Komponen-komponen tersebut menciptakan tingkat minimal sistem pengendalian internal yang wajib dimiliki suatu entitas dan merupakan dasar evaluasi atau penilaian dari suatu sistem pengendalian internal.

Berdasarkan teori keagenan, manajer memiliki perbedaan kepentingan dengan *principal* dan mereka bertujuan saling memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Dengan adanya asimetri informasi antara agen serta *principal* dapat menjadi celah bagi agen (manajer) melaksanakan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diinterpretasikan bahwa makin baiknya kualitas sistem pengendalian internal suatu perusahaan (yang dinilai melalui jumlah komponen sistem pengendalian internal yang diterapkan), maka celah agen (manajer) melaksanakan manajemen laba akan semakin rendah, sehingga probabilitas atau kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin rendah. Sistem pengendalian internal yang efektif mengakibatkan manajemen tidak leluasa melaksanakan manajemen laba sehingga membuat pelaporan keuangan perusahaan lebih kredibel. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori agensi bahwa salah satu cara yang dapat menyelesaikan masalah keagenan adalah kualitas sistem pengendalian internal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2019) serta Wali dan Masmoudi (2020). Hasil penelitian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Afriyenti (2022) yang menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memberi dukungan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wali dan Masmoudi (2020) yang mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal yang baik mampu mengendalikan tindakan manajemen laba serta kualitas dari informasi akuntansi yang tercantum di laporan keuangan dapat ditingkatkan.

Hasil pengujian hipotesis yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017) yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Situmorang (2016) serta Ernawati dan Anggraini (2020).

Dewan komisaris independen mempunyai peranan penting dalam menjamin transparansi dan keterbukaan, menjamin akuntabilitas, serta melaksanakan kontrol terhadap kinerja perusahaan agar tetap berjalan sesuai hukum yang berlaku. Dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol dalam menjalankan fungsi pemantauan independennya (Agyei-Mensah, 2016). Hasil uji hipotesis pada penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan sistem pengendalian internal pada manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa sistem pengendalian internal yang baik dan mekanisme pengawasan yang baik dari dewan komisaris

independen, maka celah bagi manajer yang timbul dari adanya asimetri informasi untuk melaksanakan manajemen laba akan semakin rendah. Dampaknya dapat menurunkan probabilitas manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan mengungkapkan laporan keuangan perusahaan yang transparan, berintegritas, serta bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian juga memberi dukungan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Situmorang (2016) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal, meningkatkan pengawasan demi pengungkapan yang lebih baik, dan membuat kualitas pengungkapan semakin dapat diandalkan.

### SIMPULAN

Penelitian ini menganalisa pengaruh sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada 33 perusahaan yang terdiri dari 16 perusahaan sektor kesehatan dan 17 perusahaan sektor transportasi yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil pengujian, sistem pengendalian internal yang semakin baik dalam suatu perusahaan, maka probabilitas manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba akan semakin rendah. Pengaruh sistem pengendalian internal pada manajemen laba ini diperkuat dengan meningkatnya proporsi dewan komisaris independen. Dari hasil penelitian ini, perusahaan perlu menyadari akan pentingnya kualitas sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen agar kecenderungan manajer perusahaan melakukan manajemen laba semakin rendah.

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami selama penelitian berlangsung. Pertama, terdapat beberapa perusahaan sektor kesehatan dan transportasi yang terdaftar di BEI setelah tahun 2018, yang menyebabkan laporan tahunannya tidak lengkap. Kedua, besaran pengaruh  $X$  (sistem pengendalian internal),  $W$  (proporsi dewan komisaris independen), dan  $XW$  (variabel moderasi) terhadap variabel dependen hanya sebesar 7,8% sehingga masih banyak variabel lain yang belum masuk ke dalam model penelitian. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. Pertama, mengoperasionalkan variabel sistem pengendalian internal dengan metode lain, seperti dengan penyebaran kuesioner. Kedua, menggunakan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba selain sistem pengendalian internal dan proporsi dewan komisaris independen, misalnya seperti: *leverage*, *managerial ability*, profitabilitas, penerapan tata Kelola, tingkat persaingan pasar produk.

### REFERENSI

- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57-65. <https://doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05>
- Anggraini, B., Hariyanti, W., & Siddiq Faiz Rahman. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Transportasi di Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(2).



- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57–82.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1). <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Daniri, A. (2005). *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. PT. Ray Indonesia.
- Duca, A. lo. (2021). *Hypothesis Tests Explained*. Towards Data Science.
- Ernawati, L., & Anggraini, N. (2020). Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v1i1.5319>
- Gunawan, & Situmorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan*, 2(2). [www.bumn.go.id](http://www.bumn.go.id)
- Hadi, F., & Afriyenti, M. (2022). Pengaruh Internal Control dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil. *Jurnal Ekplorasi Akuntansi*, 4(1), 111–130. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.480>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2012). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis* (3rd ed.). The Guilford Press.
- Hidayat, D. C., & Triyono. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 5(1), 15–27.
- Huynh, Q. L. (2020). A Triple of Corporate Governance, Social Responsibility and Earnings Management. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 29–40. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.29>
- Laerd Statistics. (n.d.). *Descriptive and Inferential Statistics*.
- McLeod, S. (2019). *What are Independent and Dependent Variables?*
- McNally, S. (2013). The 2013 COSO Framework & SOX Compliance. In *The Association of Accountants and Financial Professionals in Business*. The Association of Accountants and Financial Professionals in Business.
- Medyawati, H., & Dayanti, A. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. In *Jurnal Ekonomi Bisnis* (Vol. 21, Issue 3). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Merchant, K. A., & Wim, A. (2017). *Management Control Systems: Performance Measurement, Evaluation and Incentives* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Mukhtar, N. (2016). *Pengaruh Earning Power, Kecakapan Manajerial dan Employee Stock Ownership Program terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*.
- Posey, B. (2021, October). *COSO Framework*. TechTarget.

- Raka, N. (2017). Duties dan Function of Independent Commisioners in Making Our Company's Governance. *Journal of Law, Policy and Globalization* , 67.
- Ravikiran, A. S. (2022, February 6). *Population vs Sample: Definitions, Differences and Examples*.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. CV Budi Utama.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, S. P. (2017, December 21). *Deteksi Manajemen Laba Dengan Keterandalan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (11th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Education.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tsang, T. (2015, February 6). *Mediating and Moderating Variables Explained*.
- Wali, S., & Masmoudi, S. M. (2020). Internal control and real earnings management in the French context. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 363–387. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2019-0117>
- Weli, & Sjarief, J. (2018). The Effect of Internal Control Disclosure on Financial Information Quality and Market Performance distinguished by the Corporate Governance Index. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(1), 241–260. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i1.12823>
- Yang, S., Yang, H., Kwame Nyarko, F., Lu, Z., & Michelle Moyo, N. (2019). Internal Control, External Audit and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies. In *International Journal of Management Sciences and Business Research* (Vol. 8). <http://www.ijmsbr.com>
- Yap, J., Tan, D., & Yong, L. Z. (2020, March 16). *Indonesia investment updates – Corporate governance in Indonesia: what you need to know about the Board of Directors and Board of Commissioners*. CNPlaw.